



# Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya

## Ketika lisan menjadi saksi: pelebagaan proyek sejarah lisan dan perkembangan historiografinya di Indonesia

## When the oral became a witness: institutionalized oral history projects and the development of its historiography in Indonesia

Fajar Santoso<sup>a</sup>

[fajarsantoso.18081998@mail.um.ac.id](mailto:fajarsantoso.18081998@mail.um.ac.id)

<sup>a</sup>Universitas Gadjah Mada, Kapanewon Depok, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta, 55281

### ARTICLE INFO

Received: June 28, 2024

Revised: September 30, 2024

Accepted: Desember 22, 2024

Published: Desember 31, 2024

### Permalink/DOI

10.17977/um020v18i22024p224-235

Copyright © 2024.

Sejarah dan Budaya

Email: [jsb.journal@um.ac.id](mailto:jsb.journal@um.ac.id)

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

### How to Cite APA Style:

Santoso, F. (2024). Ketika lisan menjadi saksi: Pelebagaan proyek sejarah lisan dan perkembangan historiografinya di Indonesia. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(2), 224-235.

<https://doi.org/10.17977/um020v18i22024p224-235>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

### ABSTRACT

Archives serve as an indispensable source of evidence for historical narratives. When archives are not a crucial component of the heuristic for historical problems, it becomes problematic. An alternate method for researching historical events for which there are few written records is oral history. This article aims to determine the development of oral history in the archipelago. Using historical methods, this article tries to compile the development of oral history chronologically. The results of the study show that oral history research in Indonesia was rapidly encouraged by ANRI in 1973 through an oral history project pioneered by Soemartini and Harsja Bachtiar. The development of oral history experienced ups and downs. The golden age of oral history occurred in the period 1982-1983 with the acquisition of 304 cassettes and 59 sources in 1982 and 333 cassettes and 155 sources in 1983. After that, oral history experienced a period of decline and then rose again after 1998 when Soeharto stepped down with an agenda to straighten out history.

### KEYWORDS

Development; oral history; indonesia

### ABSTRAK

Narasi sejarah dibangun tidak dapat dipisahkan dari arsip sebagai sumber bukti. Menjadi suatu masalah ketika permasalahan sejarah tidak memiliki arsip sebagai bagian penting dari heuristik. Sejarah lisan dapat menjadi alternatif untuk mengkaji peristiwa sejarah yang minim sumber tertulis. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sejarah lisan di nusantara. Dengan menggunakan metode sejarah, artikel ini mencoba menyusun perkembangan sejarah lisan secara kronologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian sejarah lisan di Indonesia digalakkan dengan pesat oleh ANRI pada tahun 1973 melalui proyek sejarah lisan yang dipelopori oleh Soemartini dan Harsja Bachtiar. Perkembangan sejarah lisan mengalami dinamika pasang surut, Masa keemasan sejarah lisan terjadi pada kurun waktu 1982-1983 dengan perolehan sebanyak 304 kaset dan 59 sumber pada tahun 1982 serta 333 kaset dan 155 sumber pada tahun 1983. Setelah itu, sejarah lisan mengalami masa surut dan kemudian bangkit kembali setelah tahun 1998 ketika Soeharto lengser dengan agenda untuk meluruskan sejarah.

### KATA KUNCI

Perkembangan; sejarah lisan; indonesia

## **PENDAHULUAN**

Sebuah pepatah yang mengatakan "*tidak ada dokumen artinya tidak ada sejarah*" tampaknya menjadi dasar penyelidikan sejarah. Untuk mendapatkan hasil maksimal dari penelitian sejarah, sejarawan harus berlomba-lomba mencari arsip. Ironisnya, ada satu momen dalam sejarah Indonesia di mana tidak ada cukup sumber yang tersedia. Periode pendudukan Jepang menjadi contoh bagaimana teori tidak ada dokumen, tidak ada sejarah tidak dapat digunakan dengan cara sebaik mungkin. Akibatnya, harus ada cara lain untuk menyelidiki suatu peristiwa selain menggunakan sumber dokumen. Dengan menggunakan pelaku sejarah dan saksi sezaman, sejarah lisan memberikan solusi untuk masalah sumber yang langka. Dengan demikian, "*no key information, no history*" mungkin menjadi semboyan baru (Priyadi, 2012). Sejarah lisan ini tidak hanya memungkinkan untuk mempelajari era Jepang tetapi juga memungkinkan untuk membandingkan sejarah Indonesia saat ini dengan sumber arsip yang masih ada.

Kenangan, memori dan ingatan yang diberikan secara langsung oleh tokoh sejarah dan saksi mata secara lisan selama wawancara dikenal sebagai sejarah lisan. Sumber sejarah lisan menjadi dasar wawancara mereka (Tosh dalam Sjamsuddin, 2020). Ada sejumlah peristiwa yang dapat dibangun kembali untuk mengatasi masalah keterbatasan sejarah lisan sebagai sumber. Tokoh sejarah dapat lebih sering dimanfaatkan sebagai alat pengikis ketika suatu peristiwa memiliki jangkauan yang lebih besar dan lebih luas (Hutagaol, 2023). Dalam sejarah lisan, terdapat perbedaan antara saksi sejarah dan pelaku sejarah. Saksi sejarah merupakan individu yang melihat langsung suatu peristiwa tetapi tidak terlibat langsung di dalamnya, sedangkan mereka yang secara aktif berpartisipasi dalam suatu peristiwa dikenal sebagai aktor sejarah. Menurut Kuntowijoyo (dalam Namira, 2021), kedua hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber primer dalam penelitian sejarah dengan menggunakan teknik sejarah lisan.

Pada hakikatnya, tradisi lisan dan sejarah lisan tidaklah sama. Cerita rakyat yang disampaikan dan dikembangkan secara lisan secara turun-temurun disebut tradisi lisan. Pencerita tidak bertanggung jawab atas komentar yang disampaikan karena ia tidak terikat oleh peristiwa sejarah dan tidak menjadi saksi maupun partisipan di dalamnya. Sejarah lisan perlu diperhatikan karena berasal dari manusia yang menyaksikan peristiwa sejarah pada zamannya (Darban, 2013). Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai sejarah lisan dan tradisi lisan. Adaby Darban (2013) misalnya, melalui artikelnya ia memaparkan hakikat dan cara kerja daripada sejarah lisan. Sjamsuddin (2020) dalam bukunya juga membedakan antara sejarah lisan dengan tradisi lisan. Ia mengungkapkan bahwa tradisi lisan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi lisan dapat digunakan sebagai dasar untuk meneliti sejarah masyarakat.

Bambang Purwanto juga memaparkan dalam pengantar buku "*Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*" bahwa tradisi lisan dapat menjadi sumber sejarah melalui memori masyarakat yang turun temurun antar generasi dan antar waktu tanpa terikat oleh ada tidaknya tradisi tertulis (Vansina, 2014). Ia menggunakan contoh negara-negara Afrika yang tidak memiliki catatan tertulis untuk menggambarkan bagaimana tradisi lisan, seperti dalam tulisan-tulisan Jan Vansina, dapat digunakan untuk mengungkap sejarah

suatu bangsa. Asvi Warman Adam (2007) menjelaskan melalui bukunya “*Pelurusan Sejarah Indonesia*” bahwa James H. Morison lebih menyukai pemakaian istilah penelitian lisan yang mencakup dua hal yakni sejarah lisan dan tradisi lisan. Selain itu, Paul Thompson & Bornat (2017) melalui karyanya yang berjudul “*The Voice of the Past*” menjelaskan teori dan aplikasi sejarah lisan sebagai disiplin ilmu bagi para sejarawan. Buku tersebut mengungkap mengenai teori, metode, perkembangan sampai cara pengerjaan dari sejarah lisan. Sumber sejarah lisan mencakup kisah langsung dari individu saat ini. Sejarah lisan melengkapi materi tertulis sebagai bagian dari koleksi sumber. Terutama dalam kasus sejarah modern, di mana sangat mungkin tokoh sejarah tersebut masih hidup (Madjid & Wahyudhi, 2014). Namun, sejarah lisan juga dapat menjadi alternatif apabila sumber tertulis mengalami kelangkaan sumber seperti ketika mengkaji sejarah desa atau sejarah lokal. Penggunaan sejarah lisan bisa pada beberapa dekade sejarah Indonesia, seperti era Jepang, atau dari masa yang lebih baru, seperti kemerdekaan, revolusi fisik, orde baru, dan sebagainya. Artikel ini berupaya membahas perkembangan sejarah lisan di Indonesia antara tahun 1973-1998. Artikel ini juga berupaya memahami asal-usul sejarah lisan dengan melihat perkembangan global di beberapa negara dunia untuk kemudian memahami perkembangannya di Indonesia.

#### **METODE**

Penulisan artikel ini menggunakan metode sejarah untuk memaparkan perkembangan sejarah lisan secara kronologis. Terdapat beberapa langkah dalam metode sejarah yakni pemilihan topik, heuristik (pencarian sumber), kritik, verifikasi (interpretasi) dan penulisan sejarah atau biasa disebut dengan historiografi (Kuntowijoyo, 2013) Pada tahap awal pemilihan topik, penting untuk mempertimbangkan kedekatan intelektual dan emosional (Kuntowijoyo, 2003). Penelitian ini difokuskan pada dinamika perkembangan sejarah lisan di Nusantara. Penulis menggunakan teknik *literature research* pada tahap heuristik ini, dengan menggunakan buku, artikel jurnal, dan arsip yang relevan dengan topik yang dipilih penulis. Pada tahap kritik, dilakukan dengan cara membanding sumber satu dengan sumber yang lainnya misalnya sumber buku dengan artikel. Dari perbandingan antara sumber tersebut kemudian ditarik suatu fakta untuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam narasi.

Penulis kemudian menganalisis dan menarik interpretasi dari sumber-sumber tersebut. Analisis dilakukan dengan membedah fakta-fakta terkini menggunakan data dari sumber tersebut. Buku, artikel jurnal, dan arsip dibedah untuk melakukan analisis. Buku dan jurnal termasuk di antara sumber yang dianalisis oleh penulis. Selain itu, penulis mengutip buku dan artikel jurnal dari arsip. Setelah analisis selesai, penulis melanjutkan dengan prosedur sintesis. Penulis menciptakan fakta-fakta sejarah dengan menggabungkan sumber-sumber yang sesuai dalam proses sintesis ini. Langkah terakhir, yang dikenal sebagai historiografi, atau penulisan sejarah, didasarkan pada fakta-fakta sejarah yang telah ditafsirkan. Agar memiliki alur yang jelas, penulis menulis sejarah secara kronologis dengan kerangka waktu yang jelas dan terorganisir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Awal Penemuan Sejarah Lisan di Dunia**

Sejak era Yunani pada abad kelima SM, khususnya oleh Herodotus, penggalian sumber lisan melalui wawancara telah dilakukan. Herodotus menggunakan wawancara silang dengan para saksi mata. Untuk mengumpulkan data sejarah lisan mengenai Perang Persia, Herodotus melakukan perjalanan ke lokasi yang jauh. Thucydides juga mengumpulkan laporan langsung dari pasukan yang bertempur dalam Perang Peloponnesia. Sejarawan dari periode Romawi, abad pertengahan, dan modern semuanya menggunakan teknik ini. Sejak Renaisans, sumber tertulis telah berkembang pesat. Pada abad ke-19, ketika studi sejarah modern yang lebih ilmiah dan ilmiah muncul, sumber-sumber tersebut mulai berkurang dan jarang digunakan. Sejarah lisan kemudian digantikan oleh tradisi Ranke (Leopold von Ranke), yang menempatkan penekanan kuat pada studi catatan tertulis yang tersedia dari arsip dan perpustakaan (I. Adam, 2011; Kuntowijoyo, 2003; Sjamsuddin, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa dasar-dasar dari sejarah lisan sebenarnya telah ada sejak lama. Setidaknya ada dasar awal untuk sejarah lisan, yang muncul dan berkembang setelah kemunduran Tradisi Ranke, meskipun bentuknya masih sederhana dan tidak kritis seperti zaman sekarang.

Setiap wilayah memiliki pola perkembangan sejarah lisan yang berbeda-beda. Pada tahun 1930-an di Amerika Serikat terdapat WPA (*Works Progress Admision*) yang mengirim pewawancara. Pengiriman pewawancara tersebut bertujuan untuk mengumpulkan laporan untuk mencari tahu informasi tentang sejarah Amerika. Mereka mencari saksi hidup peristiwa sejarah penting Amerika, seperti Perang Saudara Amerika dan perbudakan (Abbas, 2015). Mereka mencari saksi hidup peristiwa sejarah penting Amerika, seperti Perang Saudara Amerika dan perbudakan (Abbas, 2015). Kenangan mantan budak kulit hitam diperiksa melalui penelitian yang menggunakan teknik sejarah lisan pada saat itu. Mereka berbicara dengan individu buta huruf yang merasa sangat sulit untuk menyampaikan sumber tekstual (I. Adam, 2011).

Universitas Columbia memelopori program sejarah lisan pada tahun 1948, dengan fokus pada perhatian kaum elit. Sejak Allan Nevins dari Universitas Columbia mulai berupaya membangun kembali kaum pria kulit putih di AS pada tahun 1948, kemajuan pesat ini telah terjadi. Sejarah lisan juga mulai mengalihkan penekanannya dari berbicara tentang kaum elit ke sejarah sosial, yang difokuskan pada penulisan sejarah dari bawah. Proyek Sejarah Lisan didirikan oleh Allan Nevins di Universitas Columbia untuk menyediakan sumber bagi para peneliti sejarah. Kaset atau transkrip wawancara yang dilakukan oleh organisasi ini tersedia. Selain itu, lembaga ini menerbitkan karya di bidang sastra, seni, bisnis, sejarah, hubungan internasional, jurnalisme, ilmu politik, sains, dan studi perkotaan. Universitas Columbia mengembangkan kursus sejarah lisan dalam lingkungan ilmu perpustakaan untuk membantu menemukan pewawancara (Kuntowijoyo, 2003; Purwanto, 2006). Perkembangan sejarah lisan di AS menunjukkan perubahan dalam penekanan penelitian dari elit politik ke masyarakat umum dari kelompok sosial ekonomi rendah, atau mereka yang dapat diperiksa melalui sejarah sosial.

Perjalanan David Boder juga dapat menjadi gambaran perkembangan sejarah lisan di Eropa. Untuk mendapatkan informasi dari mereka yang kehilangan haknya akibat korban Holocaust, David Boder melakukan perjalanan ke Eropa pada tahun 1946. Setelah abad ke-19, sejarah lisan mulai populer di Eropa, dan penggunaannya semakin meningkat setelah Perang Dunia II. Perkembangan teknologi rekaman pita berdampak langsung pada hal ini. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, sejarah lisan digunakan di Inggris untuk merekam pengalaman pekerja biasa yang terkait erat dengan komitmen politik negara tersebut. Sejarawan sosial yang mempelajari sejarah dari bawah adalah orang pertama yang memulai proyek sejarah lisan di Inggris. Sementara itu, sejarah lisan muncul di Inggris pada tahun 1970-an dengan menggunakan cerita rakyat sebagai metode penelitian utama untuk mengkaji sejarah masyarakat (Abbas, 2015; Erman, 2011). Penemuan *tape recorder* terkait erat dengan perkembangan di Eropa, salah satunya dibahas di Inggris. Ada upaya untuk mendidik masyarakat umum tentang sejarah peradaban selain merinci dominasi politik.

Berbeda dengan Asia Tenggara, kelimpahan tradisi lisan, kesaksian lisan, dan cerita rakyat di kawasan ini telah menyebabkan berkembangnya budaya lisan menjadi sumber lisan. Asia Tenggara telah menyadari sejak tahun 1960-an akan perlunya mendokumentasikan proses sejarah dan kejadian sosial tertentu melalui rekaman suara, karena jika tidak, hal tersebut akan hilang (Abbas, 2015). Menurut penelitian Jan Vansina, tradisi lisan merupakan sumber sejarah, dan Asia Tenggara benar-benar kaya akan cerita dan cerita rakyat. Namun, untuk mendapatkan analisis kritis yang setara dengan sumber lisan dari wawancara yang kebenarannya dapat dipastikan, diperlukan pemeriksaan menyeluruh.

Sejarah lisan juga semakin dikenal berkat tulisan-tulisan Jan Vansina pada 1960-an dan tulisan Paul Thompson pada tahun 1970-an. Berkat teks-teks ini, para sejarawan mampu mengungkap tradisi lisan dan sumber-sumber sejarah yang tidak tertulis. Tulisan-tulisan sejarawan Italia Alessandro Portelli dan Luisa Passerini pada akhir tahun 1970-an dan awal 1980-an juga memengaruhi perkembangan sejarah lisan karena kapasitas mereka untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa dari kelompok etnis minoritas yang telah diabaikan dalam narasi sejarah. Selain itu, post-strukturalisme, post-modernisme, dan post-kolonialisme digunakan dalam karya-karya ini. Karya-karya mereka mampu menciptakan teknik-teknik sejarah lisan yang lebih maju dan memperluas cakupan studi sejarah lisan. Alessandro Portelli mampu mengembangkan kumpulan cerita, simbol, legenda, dan rekonstruksi imajinatif untuk menjelaskan ingatan dan imajinasi komunal melalui sejarah lisan. Menurut Purwanto (2006), karyanya *The Death of Luigi Trastulli and Other Stories: Form and Meaning in Oral History* dapat menunjukkan bagaimana konteks waktu dan peristiwa dapat dimasukkan ke dalam pengetahuan sejarah suatu masyarakat.

Kebenaran sumber sejarah lisan dipertanyakan pada tahun 1970-an. Memori tidak dapat digunakan sebagai sumber sejarah karena dianggap tidak dapat dipercaya. Untuk membantah anggapan ini, Paul Thompson kemudian menulis sebuah buku berjudul *"The Voice of the Past: Oral History"* pada 1978. Hal ini akhirnya berkembang menjadi buku sejarah lisan yang diterima. Thompson mengklaim bahwa sejarah lisan

membawa bidang penelitian baru dan perubahan fokus. Sejarah lisan telah muncul sebagai instrumen ampuh untuk menilai dan mempelajari karakteristik proses ingatan historis di Amerika Serikat. Diyakini bahwa sejarah lisan dapat menghubungkan rekonstruksi sejarah di masa kini dengan pengalaman pribadi dan keadaan sosial historis. Pada tahun 1979, metode ini diperkenalkan pada seminar internasional di Essex, Inggris. Pada tahun 1980, hasil seminar tersebut dipublikasikan dalam jurnal sejarah lisan global (Erman, 2011). Karena sejarah lisan didasarkan pada pengalaman individu dari masa lalu, ingatan sebenarnya dapat berfungsi sebagai sumber.

Pada tahun 1987, sejarawan Italia Luisa Passerini memulai pengembangan sejarah lisan baru. Luisa mengklaim bahwa dengan menggunakan ingatan orang-orang tentang pengalaman mereka, sejarah lisan juga dapat digunakan untuk mengeksplorasi peran subjektivitas dalam sejarah. Lebih jauh, keheningan selama wawancara mungkin merupakan manifestasi dari dampak budaya dan ideologi publik pada ingatan individu atau kelompok. Menurut sejarawan Italia Alessandro Portelli, sumber sejarah lisan berbeda dari jenis sumber lain karena faktor-faktor seperti subjektivitas, bentuk naratif, orisinalitas, hubungan antara pewawancara dan sumber, dan kepercayaan yang bervariasi dari ingatan (Erman, 2011). Dalam peristiwa selanjutnya, kelompok sejarawan Center for Contemporary Culture and Studies di Birmingham, Inggris, mengkritik pendapat Luis Passerini mengenai metode sejarah lisan. Luis dianggap telah dipengaruhi oleh sejarah yang dominan dan tidak dapat melihat ingatan kelas yang terekam, meskipun ia berhasil mempelajari pengalaman subjektif kelas pekerja. Perks & Thomson (dalam Erman 2011) mengatakan informasi yang berkaitan dengan sumber lisan kelas pekerja perlu dipahami secara analitis.

Tulisan lain terkait sejarah lisan yang juga penting adalah Oriana Fallaci pada 1988 berjudul *“Intervista con la storia”* yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “Wawancara dengan Sejarah”. Rekonstruksi sejarah yang dibuat Oriana didasarkan pada interaksinya dengan 26 pemimpin politik dan negarawan. Karya Oriana dapat digolongkan sebagai biografi kolektif tokoh-tokoh tersebut sampai tingkat tertentu (Dienaputra, 2007). Masuknya kemajuan teoritis dan metodologis dalam ilmu-ilmu sosial, seperti post-strukturalisme dan post-modernisme, semakin memperumit perkembangan historiografi sejarah lisan. Perkembangan ini kemudian menyebabkan perubahan dalam teknik-teknik yang digunakan dalam studi sejarah lisan. Selanjutnya, dibahas hubungan antara sejarah lisan dengan bahasa, kekuasaan, dan makna (Erman, 2011). Ini menunjukkan bahwa mengesampingkan subjektivitas, menggunakan memori, dan menghubungkan dengan unsur-unsur linguistik dan makna dalam ucapan sumber adalah langkah pertama dalam pengembangan sejarah lisan dalam orientasi kritis dan analitis.

### **Pelebagaan Proyek Sejarah Lisan di Indonesia 1972-1998**

Untuk menutup kesenjangan catatan mengenai sejarah pendudukan Jepang dan Revolusi Kemerdekaan, studi sejarah lisan dimulai di Indonesia pada tahun 1972. Berkembangnya sejarah lisan tidak terlepas dari penyelenggaraan Seminar Sejarah Nasional ke-2 yang dilaksanakan di Yogyakarta, 26-29 Agustus 1970. Salah satu bahasan dalam seminar

tersebut adalah topik-topik sejarah lokal seperti peranan Kerajaan Gowa sebagai negara maritim pada abad 16 sampai 17. Terdapat pula topik lain yang menjadi bahasan pada seminar tersebut yang menyangkut sejarah lokal. Untuk mendapatkan sumber yang lebih dalam mengenai sejarah lokal tersebut, ide-ide sejarah lisan kemudian muncul sebagai alternatif untuk mengatasi keterbatasan sumber sejarah lokal. Selain itu, tema sejarah lisan juga berkembang melalui proyek-proyek sejarah. Kuntowijoyo misalnya, saat itu memimpin sebuah proyek penelitian berjudul *Perubahan Sosial Pedesaan: Sejarah Lisan Surakarta 1930-1960*. Melalui proyek sejarah lisan yang diselenggarakan oleh ANRI pada tahun 1973, sejarah lisan diproduksi. Model Amerika dibingkai ulang untuk menjadikan PRRI/Permesta, militer, pemimpin partai politik, mantan menteri, dan kelompok elit sebagai target utama. Chaniago (dalam [Erman, 2011](#)) peneliti sejarah lisan mulai lebih memperhatikan masa pendudukan Jepang pada tahun 1980-an, termasuk masalah Tonarigumi, Keibodan, Seinendan, Fujinkai, dan Gyugun.

Soemartini, yang menjabat sebagai Kepala ANRI dari tahun 1971 hingga 1991, mengawasi proyek sejarah lisan organisasi tersebut. Harsja Wardhana Bachtiar, seorang profesor sosiologi dan sejarah pembangunan sosial di UI, menjabat sebagai ketua Komite Sejarah Lisan. Tim pengarah terdiri dari empat sejarawan: Abd. Surjomihardjo, Taufik Abdullah, A.B. Lopian, dan Sartono Kartodirdjo. Untuk mendirikan pusat penelitian sejarah lisan dan menawarkan pelatihan, Soemartini dan Harsja Bachtiar, direktur proyek, merekrut banyak sejarawan dari berbagai universitas di Indonesia. Sembilan kelompok sejarah lisan didirikan antara Juni dan Desember 1981 di berbagai wilayah negara, termasuk Jakarta, Medan, Pekanbaru, Palembang, Bandung, Yogyakarta, Banjarmasin, Makassar, dan Manado. Kemudian, pada 14–17 Juni 1982, di Jakarta, perwakilan masing-masing daerah diundang ke Lokakarya Sejarah Lisan ANRI ([Syukur, 2006](#)). Ini merupakan jenis kesinambungan di mana Nugroho Notosusanto, seorang pelopor sejarah lisan Indonesia, mengadaptasi paradigma Amerika. Selanjutnya, Soemartini dan Harsja Wardhana Bachtiar menggunakan proyek sejarah lisan ANRI untuk menyebarluaskan sejarah lisan ini secara lebih luas.

Pada tahun 1988 dan 1990, Fakultas Sastra UGM dan Persatuan Sejarawan Indonesia (MSI) Yogyakarta menyelenggarakan pelatihan singkat sejarah lisan. Pada tahun 1990, Ikatan Sejarawan Indonesia (MSI) Sulawesi Selatan bekerja sama dengan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin juga menyelenggarakan kursus ini di Sulawesi. Sejarawan dari beberapa perguruan tinggi Indonesia menjadi peserta khusus. Pada tahun 1992, ANRI mendirikan Subbagian Sejarah Lisan sebagai hasil dari meningkatnya minat para sejarawan untuk mempelajari sejarah lisan. Terjadi pasang surut dalam perkembangan sejarah lisan Indonesia antara tahun 1964 dan 1975. Dua organisasi pemerintah, ANRI dan Pusjarah (Pusat Sejarah ABRI), berada di garis depan fase awal perkembangan ini. Soemartini saat itu bertanggung jawab atas ANRI, dan Nugroho Notosusanto bertanggung jawab atas Pusat Sejarah ABRI.

Dibandingkan dengan Pusat Sejarah ABRI, sebagian besar sejarawan lebih mendukung inisiatif sejarah lisan ANRI. Oleh karena itu, perlu untuk mendengar dan mempertimbangkan hasil laporan Panitia Pengarah Proyek Sejarah Lisan ANRI, yang diberikan pada Konferensi Sarbica di Kuala Lumpur dari 16–21 Juli 1990. Konferensi

tersebut mencakup dua periode penting dalam program sejarah lisan Indonesia: 1973–1979 dan 1980–1990 (Syukur, 2006). Instruksi semacam ini tampaknya merupakan proses sosialisasi, atau mungkin lebih baik didefinisikan sebagai penyebaran sejarah lisan lokal melalui struktur representatif. Perwakilan dari setiap cabang kemudian mendorong sejarawan lain dan bahkan mahasiswa mereka untuk menyelidiki suatu peristiwa dengan menggunakan metode sejarah lisan.

Antara tahun 1973 dan 1979, 31 pewawancara melakukan 313 wawancara terekam dengan 212 informan di 21 kota untuk proyek sejarah lisan ini. Pada tahun 1976, terjadi peningkatan yang signifikan, dengan 56 informan dan 103 wawancara terekam. Namun, pada tahun 1979, hanya enam informan yang diinterogasi, dan 23 kaset wawancara memuat hasilnya. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 1980–1990, khususnya pada tahun 1982–1983, ketika 62 pewawancara berhasil mengumpulkan 637 wawancara terekam dari 214 informan di 12 kota di Indonesia. Tahun-tahun berikutnya terjadi penurunan, khususnya pada tahun 1989, sebagaimana dibuktikan oleh 197 wawancara terekam yang dilakukan oleh 13 pewawancara dengan 48 informan di dua kota (Syukur, 2006). Dengan peningkatan pada tahun 1976, penurunan pada tahun 1979, dan peningkatan lagi dari tahun 1980 ke tahun 1990—selain tahun 1989, ketika terjadi penurunan—data tersebut menggambarkan dinamika evolusi sejarah lisan. Tahun 1982–1983 menandai puncak pertumbuhan sejarah lisan di Indonesia. Setelah itu, sejarah lisan memasuki fase perkembangan yang lambat, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Perkembangan Sejarah Lisan dari Tahun 1978-1989**

Tahun	Pewawancara	Kota	Narasumber	Jumlah Kaset
1973	3	3	3	14
1974	11	8	16	70
1975	6	4	26	51
1976	4	3	56	103
1977	2	1	8	27
1978	3	1	6	25
1979	2	1	6	23
1980	3	1	6	84
1981	2	2	8	99
1982	39	10	59	304
1983	23	2	155	333
1984	10	4	34	220
1985	17	4	47	362
1986	14	2	42	288
1987	11	4	33	189
1988	14	5	59	277
1989	13	2	48	197

(Sumber: Syukur (2006))

Sejarah lisan juga mengalami masa yang lambat antara tahun 1977 dan 1981, menurut laporan tim redaksi Lembar Berita Sejarah Lisan versi No. 8. Panitia Pengarah Sejarah Lisan ANRI meluncurkan beberapa proyek lanjutan pada bulan Maret 1982. Pada tahun 1990-an, terjadi perombakan total pengembangan sejarah lisan di Indonesia. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pergeseran penekanan dari sejarah lisan tokoh-tokoh terkenal ke sejarah lisan rakyat kecil. Di Indonesia, sejarah lisan berkembang untuk

melestarikan pengalaman orang-orang yang berperan penting bagi negara. Oleh karena itu, pada suatu konferensi sub kegiatan sejarah lisan tahun 1991 di Palembang, anggota Panitia Pengarah Sejarah Lisan UGM, Abdurrahman Surjomihardjo, mengemukakan pentingnya pendidikan sejarah lisan bagi masyarakat umum.

Sejarah lisan rakyat kecil; kemudian direkonstruksi, terutama setelah tumbanganya Orde Baru pada 21 Mei 1998. Sejak saat itu, G30S menjadi titik fokus berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang sebagian besar terkonsentrasi pada bidang Hak Asasi Manusia (HAM). Buku karya John Rossa, Hilmar Farid dan Ayu Ratih yang berjudul "*Tahun Yang Tak Pernah Berakhir*" misalnya yang menggunakan metode sejarah lisan. Melalui wawancara dengan 260 mantan tahanan politik G30S, buku ini menguak misteri sejarah dari sudut pandang masyarakat awam. Lembaga Sejarah Sosial Indonesia (ISSI), sebuah lembaga swadaya masyarakat yang telah terlibat dalam penelitian sejarah sejak 2002, menjadi sumber karya ini. Abdul Syukur mewawancarai 26 orang untuk penelitiannya tahun 1999-2000 tentang operasi penghancuran PKI 1969 di Lampung, yang juga menggunakan pendekatan sejarah lisan. Sebuah kelompok studi di Cihideung, Lampung Tengah, menjadi korban dari sebuah episode pembunuhan yang dikenal sebagai episode Talangsari (Syukur, 2006). Evolusi sejarah lisan tampaknya merupakan proses siklus yang harus dimulai kembali karena adanya pergeseran model dan hilangnya pengalaman yang disebabkan oleh pemusatan kekuasaan politik. Namun, sejarah lisan nampaknya terbangun dari tidurnya dengan jatuhnya Orde Baru pada tahun 1998 untuk melayani tujuan yang lebih besar, yakni mengoreksi sejarah dengan menyajikan kisah yang berseberangan tentang PKI, yang dilakukan oleh sejumlah organisasi non-pemerintah.

Setelah tahun 1998, muncul sejumlah organisasi atau lembaga sosial yang mengusung tema-tema yang berbeda. Salah satu topik yang paling banyak dicari adalah sejarah lisan kelompok korban PKI. Selain itu, para akademisi dari Universitas Yale telah berkolaborasi dengan peneliti lain dari Yogyakarta untuk melakukan penelitian tentang Romusha. Sebuah tim sejarawan kemudian mempelajari periode pendudukan Jepang di Makassar. Sekelompok sejarawan yang terlibat dalam proyek tersebut *Indonesia Across Orders* yang didanai oleh *Dutch War and Documentation Institute* juga meliputi berbagai topik, termasuk prostitusi, buruh kota, penenun Yogyakarta, pembantu rumah tangga, pengemudi becak, dan simbol-simbol kota. Fokusnya telah bergeser dari kaum elit ke berbagai subjek, termasuk kelas sosial ekonomi dan kelompok yang mencoba memahami kehidupan kelas bawah. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam pemanfaatan sumber sejarah lisan dari masyarakat kelas bawah serta orientasi baru dalam historiografi. Penulisan sejarah Indonesia mencerminkan kajian sejarah subaltern, atau sejarah kelompok bawah dari sudut pandang kelas bawah (Erman, 2011). Hal ini adalah contoh kebebasan berekspresi, karena penelitian tersebut sebelumnya dilarang oleh penguasa Orde Baru dan dapat dilanjutkan setelah Soeharto mengundurkan diri.

## **Historiografi Sejarah Lisan di Indonesia**

Nugroho Notosusanto adalah orang pertama yang menggunakan metode sejarah lisan di Indonesia, dengan mengumpulkan data tentang sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950 sebagai bagian dari proyek Monumen Nasional. Karya sejarah lisannya difokuskan pada keberhasilan Angkatan Darat Indonesia dalam menggagalkan kudeta G30S dalam sebuah karya berjudul "40 Hari Kegagalan G-30-S." Sejak saat itu, ia lebih berkonsentrasi pada penulisan biografi tokoh militer dan sejumlah tulisan tentang topik sejarah militer di Indonesia (Syukur, 2006). Karena penulisnya adalah anggota elit militer, ada kemungkinan besar analisisnya akan condong ke militer, sehingga sumber pembanding diperlukan untuk kekuatan analisis.

Pemanfaatan sejarah lisan juga dilakukan oleh Hermawan Sulistyono yang dapat menjadi contoh bagaimana sejarah lisan dapat membangun wacana baru dalam memahami Indonesia secara keseluruhan. Karya tersebut berbicara mengenai pembantaian massal penduduk yang dianggap berhubungan dengan PKI di Jawa Timur. Data-data yang dikumpulkan melalui wawancara menghadirkan fakta baru yang belum terungkap selama ini di dalam sumber tertulis. Selain itu, karya Ahmad Adaby Darban yang menulis tentang sejarah sosial juga dapat menjadi contoh bagaimana manfaat sejarah lisan dalam historiografi Indonesia. Beliau mengangkat tulisan sejarah Kampung Kauman Yogyakarta berdasarkan sumber lisan yang tidak ditemukan pada sumber – sumber tertulis. Sumber lisan dalam tulisan tersebut mampu merekonstruksi masa lalu kehidupan sehari-hari di kampung Kauman. Aspek selain Muhammadiyah sebagai sesuatu yang terikat dalam kampung Kauman ditemukan melalui sejarah lisan. Deskripsi tentang perkumpulan sepakbola *Kauman Vootball Club 21* (KVC) yang didirikan 1915, *Kridane Andoko Mudo* (KAM) di Kauman Lor dan *Jogjaning Olah Rogo* (JOR) pada tahun 1937. Hal tersebut membuktikan bahwa kampung Kauman tidak hanya identik dengan Muhammadiyah saja tetapi banyak segi sosial yang dapat dikaji melalui sejarah lisan (Purwanto, 2006).

Sebuah buku berjudul "*Perubahan Sosial di Perdesaan: Sejarah Lisan Surakarta 1930-1960*" juga dapat menjadi contoh pemanfaatan sejarah lisan dalam mengungkap sejarah sosial desa. Buku karya Kuntowijoyo, Adaby Darban, Nur Aini Setiawati dan Machmoed Effendhie tersebut mendokumentasikan pengalaman penduduk setempat yang bekerja di perkebunan tebu Surakarta. Kesaksian dan pengalaman pekerja di industri gula dan sistem perkebunan tebu di Colomadu, Surakarta, didokumentasikan dalam sejarah lisan buku ini. Tidak seperti inisiatif sejarah lisan sebelumnya di awal tahun 1970-an, yang lebih terfokus pada kaum elit, buku ini lebih terfokus pada masyarakat kelas bawah (Kuntowijoyo et al., 2023).

Historiografi sejarah lisan yang juga dapat menjadi contoh adalah mengenai korban dan saksi peristiwa 1965 dan 1998. Penelitian oleh beberapa kelompok seperti Yayasan Lontar, Jaringan Kerja Budaya (JKB), Hersri Setiawan, Sudjinah bekerja sama dengan Koesalah Soebagyo Toer. Penelitian sejarah lisan juga merambah ke tempat-korban kekerasan di daerah perang. Di daerah Sumatera Utara, Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, DKI Jakarta, Lampung, Jawa Barat hingga Jawa Timur, dan Kalimantan Barat, penelitian ini dilakukan oleh CLARA (Changing Labor Relations in Asia) dan Realino Study Institute (I. Adam, 2011). Misalnya, *Peristiwa Tiga Daerah* karya Anton

Lucas, misalnya, memiliki strategi dalam mencari informan. Lucas mengawalinya dengan mencari referensi (pustaka) yang menjadi dasar penyelidikan lapangan untuk mendapatkan nama-nama pelaku kejahatan. Ia kemudian menyebutkan enam nama pelaku kejahatan yang kemudian diadili di Pekalongan pada tahun 1947. Lucas berhasil mengidentifikasi banyak informan dalam setiap wawancara berdasarkan temuan wawancara karena informan sering merujuk pada informan lainnya (Priyadi, 2012).

Selain Anton Lucas, karya Grace Leksana yang juga menggunakan pendekatan sejarah lisan. Tesis karya Grace Leksana yang berjudul "*Embedded Remembering: Memory Culture of The 1965 Violence in Rural East Java*" menggabungkan sejarah lisan dan etnografi dengan analisis sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana individu mengingat masa lalu di masa kini. Grace menelusuri kehidupan para petani dan menyelidiki pengalaman mereka, Grace juga menyelidiki hubungan antara pengalaman lokal dan peristiwa nasional (Leksana, 2020). Studi arsip yang digunakan untuk merekonstruksi sejarah Donomulyo lintas berbagai era menunjukkan pendekatan historis Grace. Grace memanfaatkan surat kabar, arsip militer dan lokal, serta catatan dari perusahaan NV. Kali Tello. Menarik untuk dicatat bahwa Grace juga memasukkan materi dari sejarah lisan masyarakat desa yang kerabatnya dulu bekerja di perkebunan (Leksana, 2020). Hal ini memungkinkan seorang sejarawan untuk mengumpulkan lebih banyak pengetahuan yang ada dalam ingatan kolektif masyarakat tetapi tidak tercatat dalam arsip.

## **KESIMPULAN**

Ketika arsip tidak tersedia, sejarah lisan dapat menjadi pengganti yang layak. Karena sejarah lisan berasal dari orang yang hidup pada waktu yang sama dengan peristiwa sejarah. Dalam perkembangan awal, Herodotus dan Thucydides menggunakan sejarah lisan pada zaman klasik, dan praktik ini berlanjut hingga Abad Pertengahan dan Era Modern. Munculnya kritik terhadap Tradisi Ranke, yang mengutamakan bahan tertulis, menyebabkan sejarah lisan menurun. Sejarah lisan kini telah direvitalisasi di zaman modern, khususnya selama Perang Dunia II, untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa perang. Sejarah lisan mengalami perubahan penekanan di sejumlah tempat, termasuk Amerika dan Eropa. Awalnya, fokusnya adalah pada tokoh-tokoh politik yang kuat, tetapi kemudian bergeser ke orang-orang biasa atau apa yang biasanya kita dengar sebagai sejarah dari bawah.

Nugroho Notosusanto awalnya menggunakan model Amerika untuk proyek Revolusi Indonesia pada tahun 1945–1950. Pesatnya perkembangan sejarah lisan di Indonesia tidak terlepas dari proyek ANRI tahun 1973 yang dipimpin oleh Soemartini dan Harsja Bachtiar. Berbagai perguruan tinggi berperan aktif dalam menyebarkan sejarah lisan ke daerah-daerah. Namun, jika melihat perkembangan sejarah lisan pada tahun berikutnya dapat dikatakan mengalami dinamika naik-turun. Hal itu dilihat dari capaian kaset yang dihasilkan dari proyek sejarah lisan. Perkembangan sejarah lisan mengalami pasang surut, dengan peningkatan pada tahun 1976, penurunan pada tahun 1979, dan kenaikan lagi dari tahun 1980 ke tahun 1990, kecuali tahun 1989. Dengan nilai capaian 304 kaset dan 59 sumber pada tahun 1982 dan 333 kaset dan 155 sumber pada tahun 1983, tahun 1982–1983 dianggap sebagai masa keemasan sejarah lisan. Setelah itu, sejarah lisan mengalami penurunan sebelum bangkit kembali pada tahun 1998 ketika

Soeharto mengundurkan diri dengan tujuan menulis ulang sejarah. Proyek sejarah lisan PKI kemudian digali oleh banyak orang, termasuk dari korban pembantaian PKI. Berbagai tokoh sejarawan kemudian memanfaatkan sejarah lisan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah. Karya Kuntowijoyo, Hermawan Sulisty, Nugroho Notosusanto, Anton Lucas dan Adaby Darban salah satunya yang memanfaatkan sejarah lisan untuk melengkapi khazanah pengetahuan ilmu sejarah di Indonesia. Penelitian tokoh tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sejarah lisan di era modern ini dapat menjadi alternatif apabila sumber tertulis terbatas misalnya pada sejarah lokal. Pemanfaatan sejarah lisan juga dapat menjadi sumber pembanding bagi sumber tertulis sehingga membuat khazanah pengetahuan dalam narasi sejarah semakin beragam.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abbas, I. (2015). Metode sejarah lisan dan historiografi Periode Jepang di pulau di Morotai. *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal, 2(3)*, 30–39.
- Adam, A. W. (2007). *Pelurusan sejarah Indonesia*. Ombak.
- Adam, I. (2011). Sejarah lisan dan pengenalan awal bagi pewawancara. *Jurnal Adabiyah, XI(2)*, 287–301.
- Darban, A. A. (2013). Sejarah lisan memburu sumber sejarah dari para pelaku dan penyaksi sejarah. *Humaniora, 4*, Article 4. <https://doi.org/10.22146/jh.1908>
- Dienaputra, R. D. (2007). *Sejarah lisan: metode dan praktek*. Penerbit Balatin.
- Erman, E. (2011). Penggunaan sejarah lisan dalam historiografi Indonesia. *Jurnal Masyarakat & Budaya, 13(1)*.
- Hutagaol, N. M. (2023). Sejarah lisan merekonstruksi peristiwa sejarah. *Historia : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 8(1)*, 21–30.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana Yogya.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana Yogya.
- Kuntowijoyo, Darban, A. A., Setiawati, N. A., Effendhie, M., & Budiyanto. (2023). *Perubahan sosial di pedesaan sejarah lisan Surakarta 1930-1960*. STPN Press.
- Leksana, G. T. (2020). *Embedded remembering: Memory culture of the 1965 violence in rural East Java* [Leiden University]. <https://hdl.handle.net/1887/92258>
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu sejarah: sebuah pengantar*. Kencana.
- Namira, N. Y. (2021). Penerapan metode sejarah lisan pada buku perempuan berselimut konflik karya Reni Nuryanti. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 8(02)*, 133–146.
- Priyadi, S. (2012). *Metode penelitian pendidikan sejarah* (Yogyakarta). Ombak.
- Purwanto, B. (2006). *Gagalnya historiografi indonesiasentris?* (Jogjakarta). Ombak.
- Sjamsuddin, H. (2020). *Metodologi sejarah*. Penerbit Ombak.
- Syukur, A. (2006). *Sejarah lisan orang biasa: sebuah pengalaman penelitian*. Makalah Konferensi Nasional Sejarah VIII.
- Thompson, P., & Bornat, J. (2017). *The voice of the past: oral history*. Oxford University Press.
- Vansina, J. (2014). *Tradisi lisan sebagai sejarah*. Penerbit Ombak.